

PARTISIPAN SERTA KONTEKS SITUASI DAN SOSIAL BUDAYA PADA RUBRIK KARTUN OPINI DALAM HARIAN KOMPAS

Dini Restiyanti Pratiwi, Atiqa Sabardila, dan Yakub Nasucha

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. (0271) 717417-719483
Fax. (0271) 715448 Surakarta 57102
E-mail: dini_resti87@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jumlah dan posisi partisipan yang terlibat dalam percakapan pada masing-masing rubrik kartun opini dalam harian Kompas serta mengkaji konteks situasi dan sosial budaya yang melatarbelakangi wacana pada masing-masing rubrik kartun opini dalam harian Kompas. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka untuk menemukan teks-teks yang berhubungan dengan objek penelitian dan mendapatkan surat kabar harian Kompas yang di dalamnya terdapat wacana kartun. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) jumlah dan posisi partisipan yang sering muncul pada masing-masing kartun opini dalam harian Kompas, secara umum berperan sebagai penjual dan pembeli, (2) konteks situasi dan sosial budaya yang terdapat dalam masing-masing kartun opini secara umum merupakan gambaran masyarakat yang tinggal di kota besar seperti Jakarta. Hanya kartun Hari-hari Antre Minyak di Bojong Gede yang bukan merupakan gambaran masyarakat Jakarta, tetapi merupakan gambaran masyarakat Bojong Gede kabupaten kota Bogor.

Kata Kunci: *wacana, kartun opini, partisipan, dan konteks situasi dan sosial budaya.*

ABSTRACT

This research aims at identifying the number and the position of participants involved in conversations found in the cartoon of opinion, a column in Kompas Daily. This also tries to investigate the context of situation and social culture of the conversation. The data are in the form of texts and are collected through literature study. The collected data are analyzed qualitatively. The result indicates that (1) the participants frequently appeared in the cartoon play roles as buyers and sellers; (2) the context of situation and socio culture generally represents a community living a big city (i.e. Jakarta). Only one cartoon entitled Hari-hari Antre Minyak di Bojong Gede represents a community living in Bogor.

Key words: *discourse, opinion cartoon, participant, and context of situation and social culture*

PENDAHULUAN

Kartun opini ini merupakan keunikan yang dimiliki harian *Kompas* yang tidak dimiliki surat kabar lainnya. Kartun opini berisi dialog-dialog yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajinatif atau tokoh bergambar. Tokoh-tokoh tersebut menuturkan dialog-dialog sehingga tercipta wacana yang utuh. Akan tetapi, dialog yang disampaikan kartunis tidak selalu runtut sehingga memaksa pembaca untuk membaca berulang secara keseluruhan agar dapat memahami wacana tersebut. Selain itu, banyaknya tokoh yang terlibat menuntut pembaca untuk jeli menentukan posisi atau peran yang dibawakan. Dengan demikian, diharapkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami pembaca.

Dialog-dialog tersebut melibatkan beberapa tokoh yang disebut partisipan yang masing-masing menduduki peran tersendiri dan berasal dari berbagai lapisan masyarakat serta profesi yang semuanya mencerminkan hal-hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tuturan partisipan yang berupa satuan lingual tersebut diungkapkan dengan pilihan kata (diksi) yang tepat sesuai dengan tema yang diangkat dan konteks masyarakat yang digambarkan. Pemilihan kata merupakan hal yang sangat penting sebab akan mempengaruhi proses penerimaan pesan oleh pembaca serta menunjang penampilan dan penonjolan partisipan yang terlibat.

Selain itu, untuk memahami kartun opini sebagai suatu wacana yang padu pembaca harus mengetahui konteks yang melatarbelakanginya. Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran, apabila konteks berubah maka berubah pulalah makna suatu ujaran. Konteks berarti yang bersamaan dengan teks, yaitu benda-benda atau hal-hal yang beserta teks dan menjadi lingkungan teks. Senada dengan hal tersebut Sumarlam (2003: 47) menyatakan bahwa yang dimaksud konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana.

Komik kartun, menurut Setiawan (2002: 17) penuh dengan perlambangan-perlambangan yang kaya akan makna. Oleh karena itu, selain dikaji sebagai teks secara kontekstual kartun juga dihubungkan dengan situasi yang menonjol di masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga signifikansi permasalahan dan menghindari pembiasaan tafsiran.

Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas dan unik sehingga suatu teks mungkin memiliki keterpaduan dengan teks yang lain. Jika wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka hal itu sesungguhnya merupakan upaya untuk merespon situasional dan konteks sosial budaya tertentu. Dapat dikatakan bahwa wacana muncul sebagai cerminan masyarakat yang hidup dalam kondisi sosial dan budaya tertentu yang mengalami perubahan.

Demikian halnya yang terjadi pada rubrik kartun opini dalam harian *Kompas*. Teks yang dihasilkan dalam kartun opini dipengaruhi konteks situasi dan sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Cerita yang diperankan oleh tokoh-tokoh rekaan yang diciptakan penulis mempunyai pengacuan di dunia nyata, seperti pejabat, pengemis, pemulung, pengamen, penjahat, dan sebagainya. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan tema yang diangkat dan konteks cerita. Sebagai contoh pada saat pasokan minyak tanah berkurang sehingga menyebabkan minyak tanah langka dan mahal harganya. Pemerintah mengadakan konversi minyak tanah ke gas elpiji.

Kartunis pun mengangkat tema yang sama dalam rubrik kartun opini tersebut, yaitu dengan tema *Hari-hari antre minyak di Bojong Gede*. Kartun ini menggambarkan sebuah situasi sosial masyarakat Bojong Gede kabupaten kota Bogor yang rela mengantre panjang ditengah-tengah aktivitas masyarakat yang lain hanya untuk mendapatkan beberapa liter minyak tanah. Kartunis memilih lokasi Bojong gede sebagai tema dalam kartun ini karena pada saat itu Bojong Gede merupakan salah satu kawasan yang belum tersentuh program konversi sehingga menyulitkan warga mendapatkan bahan bakar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti memasak.

Berdasarkan latar belakang masalah di muka, diperoleh rumusan permasalahan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana partisipan yang terlibat pada masing-masing rubrik kartun opini dalam harian *Kompas*, khususnya tentang jumlah dan posisi partisipan?
- (2) Bagaimana konteks situasi dan sosial budaya yang terdapat pada masing-masing kartun opini dalam harian *Kompas*?

Hampir semua surat kabar di Indonesia memuat rubrik kartun sebagai salah satu rubrik hiburan yang berisikan sindiran, kritikan sosial, dan menggambarkan kejadian yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan kartun di media cetak surat kabar, Sudarta (1995: 49) mengatakan karikatur adalah bagian dari kartun opini, tetapi kemudian menjadi salah kaprah. Karikatur yang sudah diberi beban pesan, kritik, dan sebagainya berarti telah menjadi kartun opini. Dengan kata lain, kartun yang membawa pesan kritik sosial yang muncul di setiap penerbitan surat kabar adalah *political cartoon* atau *editorial cartoon*.

Peristiwa yang diciptakan kartunis dalam kartun pastilah melibatkan beberapa tokoh yang masing-masing menduduki peran tersendiri. Senada dengan hal tersebut Sudaryanto (1993: 23) menyatakan bahwa dalam setiap peristiwa atau kejadian pastilah melibatkan berbagai unsur salah satunya tokoh yang memiliki peranan penting tanpa tokoh suatu peristiwa tidak dapat terjadi sebagaimana adanya. Tokoh-tokoh tersebut disebut partisipan, yaitu semua pelaku yang berpartisipasi dalam peristiwa komunikasi (Suparno dan Martutik, 1998: 512).

Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran. Sobur (2001: 56) berpendapat bahwa konteks memasukkan segala situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa seperti partisipan dalam bahasa, situasi pada saat teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Pemahaman mengenai konteks situasi dan sosial budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran (Sumarlam, 2003: 47-50). (a) prinsip penafsiran personal yang berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana, (b) prinsip penafsiran lokasional, yaitu prinsip yang berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses), (c) prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu, (d) prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana.

Berkaitan dengan rumusan permasalahan yang diteliti, ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni: (1) mengidentifikasi jumlah dan posisi partisipan yang terlibat dalam percakapan pada masing-masing rubrik kartun opini dalam harian *Kompas*, dan (2) mengkaji konteks situasi dan sosial budaya yang melatarbelakangi wacana pada masing-masing rubrik kartun opini dalam harian *Kompas*.

METODE PENELITIAN

Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data yang mempergunakan sumber-sumber tertulis itu dapat berwujud majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, karya ilmiah, dan lain-lain (Subroto, 2007: 47). Teknik pustaka digunakan untuk menemukan teks yang berhubungan dengan objek penelitian dan mendapatkan surat kabar harian *Kompas* yang di dalamnya terdapat wacana kartun. Data dalam penelitian ini diperoleh dari harian *Kompas* edisi September-Oktober 2007 yang di dalamnya terdapat rubrik kartun opini. Rubrik kartun opini yang terdapat dalam harian *Kompas* hanya dapat ditemui pada harian *Kompas* terbitan hari Sabtu. Namun demikian, ada satu rubrik kartun opini yang diterbitkan pada hari Kamis. Oleh karena itu, harian *Kompas* edisi September-Oktober 2007 yang telah terkumpul kemudian dipilih dan dipilah sebagai sumber data untuk dijadikan data dalam penelitian ini.

Harian *Kompas* edisi September-Oktober 2007 yang di dalamnya terdapat rubrik kartun opini, yaitu harian *Kompas* yang terbit pada tanggal 1 September 2007, 8 September 2007, 15 September 2007, 22 September 2007, 29 September 2007, 6 Oktober 2007, 20 Oktober 2007, 25 Oktober 2007, dan 27 Oktober 2007.

Data yang berhasil dikumpulkan sebanyak 9 rubrik kartun opini, yaitu 8 harian *Kompas* terbitan hari Sabtu dan 1 harian *Kompas* terbitan hari Kamis, yaitu harian *Kompas* terbitan tanggal 25 Oktober 2007. Data dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Untuk menerapkan metode agih dalam analisis digunakan teknik lanjutan parafrasis. Teknik parafrasis digunakan untuk memparafrasekan kalimat-kalimat yang merupakan tuturan-tuturan tokoh pada wacana kartun dalam harian *Kompas* sehingga dapat diidentifikasi posisi partisipan pada wacana kartun tersebut.

Metode padan yang digunakan adalah padan referensial dengan teknik lanjutan Pilah Unsur Penentu (PUP). Metode dan teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi jumlah partisipan dan menentukan konteks situasi dan sosial budaya yang melatarbelakangi wacana. Hasil penelitian disajikan dengan metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa, tidak dengan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jumlah dan Posisi Partisipan yang Terlibat pada Masing-masing Rubrik Kartun Opini

Berikut diuraikan jumlah dan posisi partisipan yang terlibat pada masing-masing rubrik kartun opini dalam harian *Kompas*.

Tabel 1. Deskripsi Partisipan pada Rubrik Kartun

No	Judul	Jumlah Partisipan	Posisi Partisipan
1.	Hari-hari Antre Minyak di Bojong Gede	18 Partisipan	Pengantre minyak tanah, sopir, karyawan agen minyak tanah
2.	Zebra Cross	15 Partisipan	Sopir, gelandangan, pencopet, pengamen, kondektur, pedagang asongan, penjual koran, pejabat/wakil rakyat
3.	Bursa Kue Pasar Senen	15 Partisipan	Penjual dan pembeli
4.	“Menyimping” Hidup di Pasar Induk Cipinang	15 Partisipan	Penyimping, kuli panggul, dan juragan beras
5.	Terang Tanah di Pasar Palmerah	13 Partisipan	Pedagang, pembeli, juragan beras, pengendara sepeda motor, sopir
6.	Dengan Pegadaian, Lebaran Nyaman	11 Partisipan	Nasabah, pegawai/karyawan pegadaian
7.	Kembali ke Kota Harapan	16 Partisipan	Germo, pendatang baru, petugas yustisi, pencopet, tukang ojek, paranormal, dan penyalur jasa pembantu
8.	Dunia Asuransi	13 Partisipan	Karyawan asuransi, calon nasabah, nasabah, sopir ambulans, karyawan rumah sakit, pemilik perusahaan asuransi
9.	Ketika Monyet Menari di Gang Kelinci	15 Partisipan	Warga gang kelinci dan seorang wakil rakyat

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui kartun yang melibatkan paling banyak partisipan adalah kartun *Hari-hari Antre Minyak di Bojong Gede*, yaitu sebanyak 18 partisipan. Adapun kartun yang paling sedikit melibatkan partisipan adalah kartun *Dengan Pegadaian, Lebaran Nyaman*. Dalam wacana kartun opini ini pada tiap partisipan tidak hanya melibatkan 1 penutur dan 1 mitra tutur, tetapi bervariasi diantaranya partisipan yang terdiri dari satu penutur dan dua mitra tutur, misal dalam kartun *Hari-hari Antre Minyak di Bojong Gede* pada partisipan 2 dan 13, dalam kartun *Zebra Cross* pada partisipan 1 dan 3, dalam kartun *Bursa Kue Pasar Senen* pada partisipan 3, 5, 10, dan 13, dalam kartun “*Menyimping*” *Hidup di Pasar Induk Cipinang* pada partisipan 5, 6, 8, dan 14, dalam kartun *Terang Tanah di Pasar PalMerah* pada partisipan 8 dan 12, dalam kartun *Dengan Pegadaian, Lebaran Nyaman* pada partisipan 3, 7, 9, dan 11, dalam kartun *Dunia Asuransi* pada partisipan 4, 5, dan 6, dan dalam kartun *Ketika Monyet Menari di Gang Kelinci* pada partisipan 15.

Partisipan yang melibatkan 2 penutur dan 1 mitra tutur terdapat dalam beberapa kartun, seperti dalam kartun *Zebra Cross* pada partisipan 5 dan 6, dalam kartun “*Menyimping*” *Hidup*

di Pasar Induk Cipinang pada partisipan 15, dalam kartun *Terang Tanah di Pasar Pal Merah* pada partisipan 5, dalam kartun *Dengan Pegadaian, Lebaran Nyaman* pada partisipan 5, dalam kartun *Kembali Ke Kota Harapan* pada partisipan 5, dalam kartun *Dunia Asuransi* pada partisipan 1, dalam kartun *Ketika Monyet Menari di Gang Kelinci* pada partisipan 1.

Partisipan yang melibatkan 2 penutur dan 2 mitra tutur terdapat dalam kartun “*Menyimping*” *Hidup di Pasar Induk Cipinang* pada partisipan 7 dan partisipan 1 dalam kartun *Dunia Asuransi*. Adapun partisipan 6 dalam kartun *Dengan Pegadaian, Lebaran Nyaman* melibatkan 4 penutur dan 1 mitra tutur. Berbeda dengan kartun *Ketika Monyet Menari di Gang Kelinci*, dalam partisipan 3 melibatkan 3 penutur dan 1 mitra tutur, dan partisipan 10 melibatkan 1 penutur dan 3 mitra tutur.

Keberagaman jumlah partisipan yang diciptakan kartunis pada masing-masing rubrik kartun opini disesuaikan dengan latar tempat yang digunakan kartunis dalam menggambarkan kartun opini seperti antrean panjang dengan hiruk-pikuk para pengantre minyak di jalan dan pengguna jalan, kehebohan pasar Senin sebagai bursa kue dan Pegadaian sebagai salah satu tempat yang banyak dikunjungi orang menjelang lebaran tiba, rutinitas jual-beli di pasar sembako Pal Merah dan kegiatan para penyimping di pasar induk Cipinang sekadar untuk menyambung hidup, aktivitas di sebuah *zebra cross* serta aktivitas setelah liburan usai dengan gambaran banyak kaum urban yang berdatangan menuju ibu kota, menjamurnya dunia asuransi serta korupsi yang terjadi di Indonesia, secara umum digambarkan oleh kartunis di kota besar, yaitu Ibu kota Jakarta.

Banyaknya jumlah partisipan pada masing-masing kartun opini diciptakan untuk menggambarkan sebuah situasi atau keadaan baik sosial, budaya, maupun politik di Indonesia yang banyak dipergunjingkan banyak orang. Selain itu, tuturan-tuturan yang disampaikan oleh partisipan pada masing-masing kartun opini secara umum diciptakan kartunis untuk memberikan informasi mengenai keadaan di Indonesia khususnya di Ibu kota yang tuturannya merupakan aspirasi rakyat Indonesia yang diwujudkan dalam kartun opini.

2. Konteks Situasi dan Sosial Budaya

Konteks situasi dan sosial budaya dipandang sebagai pembatas makna suatu wacana. Berikut uraian konteks situasi dan sosial budaya masing-masing rubrik kartun opini dalam harian *Kompas*.

a. Hari-hari Antre Minyak di Bojong Gede

Situasinya terjadi di sebuah pangkalan minyak tanah yang berada di kecamatan Bojong Gede kabupaten kota Bogor pada pagi hingga siang hari. Topik pembicaraan di dalam wacana mengenai keadaan antrean minyak di pangkalan minyak tanah. Tindakan atau perilaku partisipan dalam peristiwa itu secara garis besar, yaitu berdesak-desakan untuk mendapatkan minyak, antrean yang panjang sehingga menyebabkan kemacetan, ada beberapa orang yang bertindak curang untuk mendapatkan minyak tanah.

Belakangan ini pemerintah Indonesia menggalakkan program konversi minyak tanah ke gas elpiji. Hal ini menyebabkan suplai minyak tanah menurun sehingga minyak tanah menjadi langka dan mahal. Sebagian besar warga Indonesia yang terbiasa menggunakan minyak tanah

sebagai bahan bakar pokok menolak menggunakan gas elpiji dengan berbagai alasan yang menyangkut pada keselamatan jiwa pengguna gas elpiji sehingga mereka rela mengantre demi mendapatkan minyak tanah meskipun dengan harga yang lebih tinggi dari Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditentukan oleh Pertamina.

Antrean panjang pembeli minyak tanah juga terasa di perbatasan Bogor-Depok, yakni Bojong Gede Kabupaten Bogor. Ditemukan dalam harian *Kompas* hari Sabtu tanggal 15 September 2007 gambar deretan jiriken milik warga yang ditata saat mereka antre untuk membeli minyak tanah.

Budaya antre yang sudah berkembang di Indonesia sejak jaman nenek moyang mencerminkan kedisiplinan, kesabaran, dan saling menghargai. Namun demikian, di jaman modern seperti sekarang ini budaya antre tidaklah setertib dan sedisiplin jaman dulu. Kartun ini menggambarkan banyak warga yang berdesak-desakkan untuk mendapatkan minyak tanah, mereka saling berebut karena takut tidak kebagian minyak tanah, ada yang tidak mau ikut antre panjang, tetapi menunggu seseorang melintas dengan membawa jiriken yang sudah penuh dengan minyak tanah untuk diganti dengan sejumlah uang atau barang, dan ada juga yang menimbun minyak tanah untuk kepentingan pribadi.

b. Zebra Cross

Kartun ini menggambarkan hiruk pikuk keseharian *Zebra Cross* sebagai salah satu fasilitas yang disediakan bagi pejalan kaki. Realitas situasi yang diungkapkan kartun ini terjadi di sebuah *Zebra Cross* di Ibu kota Jakarta pada siang hari, yaitu saat segala aktivitas berlangsung. Topik yang dibicarakan dalam kartun ini mengenai kegunaan dan kenyamanan *Zebra Cross* bagi pejalan kaki. Adapun tindakan atau perilaku partisipan yang diungkapkan kartunis lewat kartun ini adalah ketertiban pejalan kaki yang menyeberang jalan di *Zebra Cross*, kesabaran pengendara mobil, sepeda motor, dan angkutan umum untuk memberikan waktu kepada penyeberang jalan melintas di *Zebra Cross*. Selain itu, di saat lampu merah menyala *Zebra Cross* tidak hanya bermanfaat bagi pejalan kaki, tetapi pedagang, pengamen, bahkan pekerja jasa di jalan seperti membersihkan kaca mobil pun dapat memanfaatkannya untuk mendapatkan penghasilan.

Zebra Cross merupakan salah satu fasilitas yang disediakan di jalan raya bagi pejalan kaki selain jembatan penyeberangan. Di Indonesia pengendara kendaraan bermotor lebih banyak daripada pejalan kaki. Hal ini membuat para pengendara kendaraan bermotor bersikap tidak disiplin dengan tidak memberikan kesempatan bagi pejalan kaki untuk menyeberang di *Zebra Cross*. Rambu-rambu lalu lintas yang diciptakan bagi pengendara kendaraan bermotor sebenarnya juga diciptakan bagi pejalan kaki untuk menyeberang jalan di *Zebra Cross* dengan rasa aman. Ketika lampu merah menyala, maka pengendara kendaraan bermotor harus berhenti dan memberikan kesempatan bagi pejalan kaki untuk menyeberang jalan di *Zebra Cross* sehingga para penyeberang jalan merasa aman dan terhindar dari maut karena ulah pengendara kendaraan bermotor yang menyerobot lampu merah.

c. Bursa Kue Pasar Senen

Realitas situasi yang diungkapkan dalam kartun ini terjadi di sebuah Pasar Subuh Senen yang terletak di Ibu kota Jakarta yang terjadi pada dini hari. Biasanya aktivitas di pasar Senen

dimulai pada pukul 03.00 hingga pagi atau siang hari. Topik yang dibicarakan dalam kartun ini mengenai kegiatan jual beli macam-macam kue di pasar Senen menjelang lebaran atau hari raya Idul Fitri. Tindakan atau perilaku partisipan yang terlibat dalam kartun *Bursa Kue Pasar Senen* yang diungkapkan kartunis adalah jual beli macam-macam kue dari kue kering sampai kue basah, penjual menawarkan jenis kue yang belum diketahui banyak pembeli, pembeli mencicipi beberapa kue sebelum membelinya, sampai pembeli menunggu hingga pagi atau siang hari agar mendapatkan banyak potongan harga.

Kue merupakan salah satu makanan yang umum bagi warga Indonesia dalam merayakan hari besar seperti hari raya Idul Fitri untuk menghiasi meja ruang tamu. Bursa kue Pasar Senen adalah salah satu tempat yang banyak diminati menjelang hari raya Idul Fitri untuk mendapatkan macam-macam kue kering dan kue basah dengan harga yang relatif terjangkau daripada harus membeli di toko kue.

Menjelang hari raya Idul Fitri adalah masa panen bagi pengusaha kue. Ratusan ribu sampai jutaan rupiah bisa dikantongi dalam waktu singkat. Para pengusaha kue bisa memanfaatkan kesempatan mendulang uang secara maksimal di hari raya keagamaan seperti Idul Fitri. Keuntungan bersih yang bisa didapatkan setiap menjelang lebaran berlipat ganda dibandingkan hari-hari biasa.

Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran kue-kue di hari raya seperti Idul Fitri sudah menjadi tradisi yang kuat di masyarakat Indonesia, baik untuk menyambut handai-taulan yang berkunjung maupun untuk di konsumsi sendiri.

d. “Menyimping” Hidup di Pasar Induk Cipinang

Kartun ini menggambarkan kehidupan para penyimping yang menyambung hidupnya dengan menyimping beras di pasar induk Cipinang. Berdasarkan tema dalam kartun ini sudah dapat diketahui bahwa situasi dalam kartun ini terjadi di gudang beras pasar induk Cipinang Jakarta. Topik pembicaraan dalam kartun ini mengenai kehidupan para penyimping beras yang memungut rontokan beras yang berserakan di tanah di dekat gudang beras di pasar induk Cipinang. Adapun perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh partisipan yang terlibat dalam peristiwa itu secara garis besar meliputi juragan beras yang memerintah memasukkan karung-karung beras ke dalam gudang, para kuli panggung yang mengangkut karung-karung beras ke dalam gudang, dan para penyimping yang memungut beras yang tercecer di tanah karena karung beras yang diangkut sedikit bocor.

Menyimping dan mengemis sudah mulai membudaya di masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena banyaknya masyarakat Indonesia yang hidup dalam kemiskinan dan kebodohan sehingga mereka tidak memiliki keahlian untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Tidak jarang dijumpai di kota-kota besar di Indonesia pengemis dan gelandangan yang hidup dengan menyimping beras di pasar.

Semenjak Indonesia mengalami krisis moneter, kebutuhan pokok atau sembako pun menjadi mahal harganya bukan hanya minyak tanah, melainkan beras pun mengalami kenaikan harga yang signifikan. Walaupun pemerintah Indonesia sudah menyediakan RASKIN (beras untuk warga miskin), tetapi itu tidak dapat dinikmati sepenuhnya bagi warga Indonesia yang miskin sehingga mereka harus menyambung hidup mereka dengan menyimping ceceran beras di pasar.

Dari cececam beras yang mereka kumpulkan mereka dapat menyambung hidup dengan menjual kembali beras tersebut dengan harga yang murah atau mengkonsumsi beras itu bersama keluarga.

e. *Terang Tanah di Pasar Palmerah*

Realitas situasi yang diungkapkan dalam kartun ini terjadi di sebuah pasar tradisional, yaitu pasar Palmerah pada pagi hingga siang hari. Pasar Palmerah merupakan salah satu pasar tradisional yang berada di kota Jakarta. Topik yang dibicarakan dalam kartun ini mengenai hiruk pikuk aktivitas pasar tradisional.

Perilaku atau tindakan partisipan pada kartun ini secara garis besar meliputi jual beli sembako, tawar-menawar barang dagangan, bongkar muat sembako, membicarakan harga sembako yang akhir-akhir ini mengalami ketidakstabilan harga.

Semakin berkembangnya jaman semakin meningkat pula harga kebutuhan pokok mulai dari minyak tanah, minyak goreng, beras, hingga cabe, bawang merah, bawang putih, dan kebutuhan pokok lainnya ikut naik.

Ketidakstabilan harga kebutuhan pokok di pasar memicu terjadinya konflik sosial di masyarakat, misalnya menurunnya daya beli masyarakat. Budaya yang timbul akibat ketidakstabilan harga kebutuhan pokok membuat masyarakat mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhannya dengan mengurangi atau mengganti, misalnya beras diganti dengan nasi aking, ikan segar diganti dengan ikan asin.

f. *Dengan Pegadaian, Lebaran Nyaman*

Kartun ini menggambarkan suasana kantor pegadaian yang ramai dikunjungi nasabah menjelang hari raya Idul Fitri atau lebaran. Dilihat dari temanya sudah dapat diketahui bahwa situasi ini terjadi di sebuah kantor pegadaian menjelang lebaran atau hari raya Idul Fitri tiba. Topik yang dibicarakan dalam kartun ini, yaitu mengenai aktivitas nasabah dan karyawan pegadaian. Nasabah menggadaikan barang-barang berharga miliknya yang dilayani karyawan pegadaian untuk mendapatkan sejumlah uang guna melangsungkan tradisi lebaran yang identik dengan baju baru, makan-makan, kue-kue, dan bagi-bagi fitrah kepada rekan atau saudara.

Lebaran atau hari raya Idul Fitri identik dengan pulang kampung, baju baru, makan ketupat dengan sambal goreng dan opor ayam, serta bagi-bagi uang untuk saudara-saudara yang biasa disebut fitrah. Tentunya untuk melakukan tradisi lebaran seperti itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pegadaian adalah salah satu alternatif yang dipilih banyak orang untuk mendapatkan uang agar bisa pulang kampung (mudik) dan membeli baju baru, tidak jarang orang menggadaikan barang berharga milik mereka seperti emas, televisi, sepeda motor, bahkan mobil mewah.

Gudang pegadaian menjadi penuh karena banyaknya nasabah yang menggadaikan barang-barangnya menjelang Idul Fitri. Mereka lebih senang menggadaikan barang-barang milik mereka daripada harus menjualnya. Pegadaian yang bersemboyan *mengatasi masalah tanpa masalah* ini menjadi tempat yang tepat bagi mereka yang membutuhkan uang menjelang Idul Fitri tanpa harus menjual barang yang mereka miliki.

Selain itu, lebaran akan terasa nyaman dan aman dengan pegadaian karena selain mendapatkan pinjaman uang tunai dalam tempo cepat sementara tidak memiliki tabungan yang cukup dengan menggadaikan barang-barang berharga, nasabah juga dapat merasa tenang dan aman pulang kampung tanpa harus meninggalkan barang berharga mereka di rumah yang kosong.

g Kembali ke Kota Harapan

Realitas situasi pada kartun ini terjadi di Ibu kota Jakarta pada saat liburan hari raya Idul Fitri berakhir. Topik pembicaraan dalam kartun ini mengenai harapan-harapan penduduk Indonesia yang tinggal di kampung untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan kembali ke Jakarta setelah mudik pada hari raya Idul Fitri. Tindakan atau perilaku partisipan dalam peristiwa ini secara garis besar, yaitu datang ke Jakarta dengan harapan besar mendapat pekerjaan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka lakukan di kampung.

Kota Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia menjadi salah satu kota harapan bagi masyarakat yang tinggal di kampung untuk mengadu nasib dan mendapatkan pekerjaan serta kehidupan yang lebih baik. Banyak orang menganggap bahwa sukses itu di kota bukan di desa.

Budaya mudik di hari raya Idul Fitri sudah melekat di masyarakat Indonesia. Setelah libur panjang lebaran masyarakat dari kampung kembali ke kota Jakarta yang menurut mereka merupakan kota harapan. Dampak yang ditimbulkan akibat banyaknya masyarakat kampung yang mengadu nasib di Jakarta adalah semakin padatnya kota Jakarta dan semakin banyaknya tindakan kriminal di kota tersebut, misalnya pencopetan, perampokan, pencurian, pelacuran, dan penipuan yang diakibatkan karena banyak anggota masyarakat yang tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan harapan mereka.

Menurut kaum urban segala sesuatu dapat dicapai di Jakarta. Ingin jadi pejabat harus datang ke Jakarta, ingin jadi artis harus datang ke Jakarta, ingin meneruskan pendidikan harus datang ke Jakarta, bahkan untuk menjadi penjahat besar harus datang ke Jakarta. Jadi, tidak heran kalau semua orang berbondong-bondong datang ke Jakarta. Mereka melihat betapa Jakarta itu besar, bersinar, dan penuh harapan. Namun demikian, tanpa memiliki bekal pendidikan dan uang yang cukup maka hanya ada dua pilihan di Jakarta, yaitu penjara atau kuburan.

h. Dunia Asuransi

Situasi yang diungkapkan dalam wacana kartun ini terjadi di lingkungan masyarakat madani atau masyarakat pluralisme. Topik yang dibicarakan dalam kartun ini mengenai pentingnya asuransi bagi masyarakat baik dari kalangan menengah ke atas maupun kalangan menengah ke bawah. Tindakan atau perilaku partisipan yang terlibat dalam kartun ini antara lain karyawan asuransi yang menawarkan asuransi kepada calon nasabah, pengajuan klaim dari nasabah atas bencana yang dialami, permohonan pembayaran polis dari nasabah kepada pihak asuransi.

Sekarang ini industri asuransi sudah menjangkau masyarakat miskin seperti adanya ASKESKIN, yaitu asuransi kesehatan bagi masyarakat miskin. Apapun yang dimiliki oleh nasabah dapat diasuransikan, seperti rumah, kendaraan pribadi, hingga perusahaan yang dimiliki.

Masyarakat mempercayakan harta benda dan jiwa mereka kepada industri asuransi agar kelak jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ada pihak yang menanggung kerugiannya, yaitu perusahaan asuransi. Namun demikian, kenyataan yang terjadi di lapangan pihak asuransi tidak sepenuhnya menanggung atas bencana yang terjadi.

Banyaknya perusahaan asuransi yang berdiri di Indonesia memperketat persaingan dalam industri asuransi untuk menarik nasabah. Hal ini juga mempengaruhi merosotnya pertumbuhan asuransi. Dinyatakan dalam artikel dalam *Kompas* "Asuransi Kerugian Menunggu Kebangkitan Kembali" diterangkan Dari tahun 2005 sampai 2007 pertumbuhan asuransi yang hanya mencapai 5-6 persen per tahun seharusnya pertumbuhan preminya bisa di atas 10 persen per tahun. Stagnasi pertumbuhan premi tersebut dipengaruhi penetapan tarif yang tidak sebanding dengan resiko penanggungan. Simpulannya masih banyak hal yang harus dibenahi oleh pihak asuransi, jangan hanya menjanjikan sesuatu tanpa ada penyelesaian.

i. Ketika Monyet Menari di Gang Kelinci

Situasi yang diungkapkan dalam kartun ini terjadi disebuah pemukiman yang padat dan dipenuhi rumah-rumah dengan jalan sempit yang di sebut gang kelinci. Pemukiman padat penduduk biasanya terdapat di kota-kota besar khususnya kota Jakarta. Topik yang dibicarakan dalam kartun ini mengenai seekor monyet yang bisa menghibur banyak orang sehingga mereka bisa melupakan sejenak masalah yang telah dihadapi. Berbeda dengan manusia atau seseorang yang ditunjukkan sebagai wakil rakyat untuk menyuarakan aspirasi rakyat mereka tidak bisa membuat orang-orang yang tinggal di gang sempit atau gang kelinci itu merasa senang dengan mendapatkan kesejahteraan hidup, tetapi malah merugikan rakyat kecil dengan aksi korupsi.

Di jaman sekarang ini aksi korupsi sudah merajalela di kalangan pejabat negara atau wakil rakyat. Masyarakat pada umumnya mempercayakan aspirasi mereka kepada wakil rakyat merasa kecewa dengan kinerja wakil rakyat karena tidak sesuai dengan harapan masyarakat untuk menjadikan kehidupan mereka lebih baik.

Realitas yang terjadi, para wakil rakyat cenderung merugikan masyarakat daripada membuat mereka senang dengan berbagai kebijakan yang ditetapkan. Bahkan para wakil rakyat tega memakan uang rakyat, yaitu dengan aksi korupsinya. Banyak pejabat yang tidak peka dengan nasib rakyat dan asik bermanuver ria dengan memperjuangkan kelompoknya saja. Rakyat disuguhi janji-janji yang memabukkan. Hingga saat ini para pejabat Indonesia masih senang merugikan rakyat sehingga rakyat kecil makin sengsara dan merana atas kelakuan para pejabat.

Dalam kartun ini aksi para koruptor yang merugikan masyarakat dibandingkan dengan aksi monyet yang bisa memberikan kesenangan dan melupakan sejenak masalah yang telah dihadapi. Gang kelinci dalam kartun ini menunjuk pada masyarakat menengah ke bawah yang hidup di gang sempit karena dipenuhi pemukiman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap wacana kartun opini, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Pertama, dari 9 kartun opini dalam harian *Kompas* yang terkumpul kartun yang paling banyak melibatkan partisipan adalah kartun *Hari-hari Antre Minyak di Bojong Gede*, yaitu 18 partisipan. Kartun *Kembali ke Kota Harapan* melibatkan 16 partisipan, sedangkan yang melibatkan 15 partisipan terdapat pada kartun *Zebra Cross*, *Bursa Kue Pasar Senen*, “*Menyimping*” *Hidup di Pasar Induk Cipinang*, dan *Ketika Monyet Menari di Gang Kelinci*. Berbeda dengan kartun *Terang Tanah di Pasar Pal Merah* dan *Dunia Asuransi* yang melibatkan 13 partisipan. Kartun yang paling sedikit melibatkan partisipan adalah kartun *Dengan Pegadaian Lebaran Pegadaian Nyaman*. Kartunis menciptakan partisipan dengan jumlah yang beragam bertujuan untuk mengungkapkan aspirasi rakyat Indonesia secara umum, menggambarkan dan menginformasikan keadaan rakyat Indonesia dan gaya hidup masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat ibu kota.

Kedua, partisipan, konteks situasi, dan sosial budaya yang muncul dalam masing-masing kartun dipengaruhi tema yang diangkat oleh kartunis yang berdasarkan kejadian yang benar-benar terjadi di masyarakat.

Ketiga, secara umum kartun opini dalam harian *Kompas* yang diciptakan kartunis merupakan gambaran masyarakat yang tinggal di kota-kota besar, yaitu kota Jakarta. Hanya kartun *Hari-hari Antre Minyak di Bojong Gede* yang bukan merupakan gambaran masyarakat Jakarta, melainkan merupakan gambaran masyarakat Bojong Gede kabupaten kota Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

Koran *Kompas* edisi Kamis 25 Oktober 2007 “Menunggu Kebangkitan Kembali”.

Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Buku Kompas

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

Sudarta, G.M.; Pramono. 1995. “Karikatur dalam Press Indonesia” dalam Ashadi

Siregar dan I Made Suarjana. *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini*. Lembaga Penelitian Pendidikan Yogyakarta: Lembaga Kanisius

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra

Suparno; Martutik. 1998. *Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan